



PENGARUH IMPLEMENTASI PROGRAM ADIWIYATA TERHADAP LITERASI LINGKUNGAN PESERTA DIDIK SMA NEGERI 10 YOGYAKARTA

Atilla Nur Melania Aprilianti*, Jurusan Pendidikan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia
Suratsih, Jurusan Pendidikan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia
e-mail: atillanur.2018@student.uny.ac.id

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) rancangan program Adiwiyata, 2) implementasi program Adiwiyata, dan 3) pengaruh implementasi program Adiwiyata terhadap literasi lingkungan peserta didik di SMA Negeri 10 Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang dilaksanakan di SMA Negeri 10 Yogyakarta. Populasi penelitian merupakan seluruh peserta didik SMA Negeri 10 Yogyakarta. Kemudian, diperoleh 80 sampel dengan *Proportionate Stratified Random Sampling* dari kelas X MIPA 2, XI MIPA 1, XII MIPA 4. Data juga diperoleh dari Kepala Sekolah, Koordinator Program Adiwiyata, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, serta Wakil Kepala Sekolah Bidang Sarana dan Prasarana. Teknik pengambilan data yang digunakan adalah studi dokumentasi, observasi, wawancara, tes, dan kuesioner. Pada penelitian ini digunakan teknik analisis data Miles dan Huberman serta teknik analisis statistika deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) SMA Negeri 10 Yogyakarta telah menyusun rencana pelaksanaan program Adiwiyata melalui tahap demi tahap dengan baik hingga tersusunnya RGPBLHS, 2) Seluruh komponen program Adiwiyata telah berhasil diimplementasikan, 3) Program Adiwiyata yang dilaksanakan telah mampu memberikan pengaruh positif dalam meningkatkan literasi lingkungan peserta didik. Rata-rata hasil literasi lingkungan peserta didik sebesar 72,20% dalam kategori baik.

Kata kunci: Implementasi, Program Adiwiyata, Literasi Lingkungan

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan sumber daya alam (SDA) yang melimpah. SDA memiliki peran penting untuk menunjang kehidupan manusia dalam mencapai kualitas hidup yang lebih baik. Oleh karena itu, menjadi hal yang penting bagi masyarakat Indonesia untuk turut dalam menjaga kelestarian lingkungan agar memiliki keberlanjutan yang bermanfaat. Namun, interaksi yang terjadi antara manusia dengan lingkungan dalam pemenuhan kebutuhan hidup, secara tidak sadar telah menyebabkan timbulnya ketidakseimbangan ketersediaan SDA di bumi dan menurunnya kualitas lingkungan. Banyak terjadi eksploitasi SDA secara terus-menerus tanpa ada konservasi berkelanjutan sehingga menimbulkan berbagai permasalahan lingkungan. Hamzah (Fridantara, 2015) menyatakan bahwa sikap dan perilaku manusia akan menentukan baik dan buruknya kondisi suatu lingkungan.

Berdasarkan data yang dihimpun oleh Badan Penanggulangan Bencana Nasional (BPBN) dari seluruh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) melalui website bnpb.go.id, selama tahun 2021 telah terjadi terjadi 5.402 kejadian bencana alam yang didominasi 1.794 bencana banjir, 1.577 cuaca ekstrem, 1.321 tanah longsor, 579 kebakaran hutan dan lahan, 91 gelombang pasang dan abrasi, 24 gempa bumi, 15 kekeringan, dan 1 erupsi gunung api. Krisis lingkungan global menjadi salah satu urgensi yang sangat sering terdengar akhir-akhir ini, termasuk di Indonesia. Beberapa permasalahan lingkungan yang timbul tersebut tidak terlepas dari campur tangan manusia. Hal ini sesuai dengan pernyataan Heriyanto (Adriansyah dkk, 2016: 92) bahwa krisis lingkungan terkait erat dengan perilaku manusia, cara pandang pada alam, sistem nilai budaya, dan cara berpikir kita. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menghadapi berbagai permasalahan lingkungan yaitu dengan meningkatkan literasi lingkungan pada masyarakat. Harus kita akui bahwa sampai saat ini kepedulian terhadap lingkungan baru dimiliki segelintir individu.

Suatu lingkungan yang bersih dan sehat tergantung pada literasi lingkungan seseorang. Literasi lingkungan sangat penting dimiliki oleh setiap individu untuk memutuskan tindakan yang tepat dalam mempertahankan, memulihkan, dan meningkatkan kualitas lingkungannya. Menurut NAAEE (Kusumaningrum, 2018: 58) status literasi lingkungan seseorang dapat diukur berdasarkan kriteria komponen-komponen literasi lingkungan, yaitu pengetahuan (*knowledge*), keterampilan kognitif (*cognitive skill*), sikap peduli (*attitude*), dan perilaku bertanggung jawab terhadap lingkungan (*behavior*). Memperhatikan pentingnya hal tersebut, maka proses penanaman literasi lingkungan akan lebih baik dimulai sejak dini, terutama pada peserta didik. Peserta didik sebagai bagian dari masyarakat dan generasi pembaharu lingkungan diharapkan dapat turut bertanggung jawab dalam upaya-upaya penyelamatan lingkungan serta pembangunan berkelanjutan. Namun, kenyataannya kesadaran akan pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan masih kurang atau bahkan belum terbentuk pada diri peserta didik.

Dengan demikian, sekolah dituntut untuk membentuk kesadaran peserta didik terhadap lingkungan melalui pendidikan lingkungan hidup (PLH). Tujuan penyelenggaraan pendidikan adalah memandu siswa untuk dapat beradaptasi di dunia nyata, menjadi pemikir kritis dan kreatif, pemecah masalah, serta pengambil keputusan dengan salah satu cirinya menjadikan alam dan lingkungan sebagai pendidikan (Nasution, 2016: 353). Pendidikan merupakan sarana yang paling tepat dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, kesadaran, keterampilan, dan perilaku yang rasional serta bertanggung jawab akan pengaruh timbal balik antara manusia dengan lingkungan hidup dalam berbagai aspek kehidupan. Menurut Pruitt (Indahri, 2020: 122) PLH merupakan proses pembelajaran dengan memberikan perspektif pengetahuan dan kesadaran lingkungan secara menyeluruh, bagi pendidikan formal maupun informal. Implementasi PLH memerlukan upaya mengintegrasikan materi peduli lingkungan hidup di dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah. Pada tahun 2006, Kementerian Lingkungan Hidup bekerjasama dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan program pengelolaan lingkungan yang disebut program Adiwiyata. Program Adiwiyata merupakan bentuk komitmen pemerintah terhadap pengelolaan dan perlindungan lingkungan melalui bidang pendidikan.

Berdasarkan Permen LH Nomor 05 Tahun 2013 dijelaskan bahwa Adiwiyata adalah program yang dilaksanakan untuk mewujudkan sekolah yang peduli, berwawasan, dan berbudaya lingkungan hidup. Program Adiwiyata bertujuan untuk mewujudkan warga sekolah yang bertanggung jawab dalam upaya pengelolaan dan pemeliharaan lingkungan hidup melalui tata kelola sekolah yang baik untuk mendukung pembangunan berkelanjutan. Terdapat empat komponen program Adiwiyata, yaitu kebijakan berwawasan lingkungan, pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan, kegiatan lingkungan berbasis partisipatif, dan

pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan (Tim Adiwiyata Tingkat Nasional, 2012). Keterlibatan seluruh warga sekolah terutama peserta didik sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan program Adiwiyata. Terlaksananya program Adiwiyata dapat menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif dan nyaman untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan informasi dari Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Daerah Istimewa Yogyakarta melalui website dlhk.jogjaprovo.go.id bahwa pada tahun 2020 SMA Negeri 10 Yogyakarta menjadi salah satu sekolah yang mendapatkan penghargaan sekolah Adiwiyata tingkat DIY. SMA Negeri 10 Yogyakarta memiliki potensi yang unik dari sekolah lain dan mendapatkan sebutan “sekolah kaya akan sinar matahari”. Pada tahun 2021, SMA Negeri 10 Yogyakarta menjadi salah satu sekolah yang diajukan ke tingkat Nasional. Berdasarkan hasil observasi peneliti saat melaksanakan Praktik Kependidikan, SMA Negeri 10 Yogyakarta sudah menjadi sekolah Adiwiyata selama lima tahun hingga tahun 2021. Sebagai sekolah Adiwiyata, salah satu tujuan yang ingin dicapai yaitu meningkatkan kepedulian warga sekolah dalam mewujudkan lingkungan sekolah yang hijau, bersih, nyaman, aman, dan sehat. Namun, berdasarkan pernyataan salah satu guru bahwa pelaksanaan program Adiwiyata di sekolah belum seluruhnya berjalan dengan baik. Partisipasi dan kesadaran peserta didik terhadap lingkungan masih rendah sehingga tujuan sekolah belum dapat tercapai dengan maksimal dan menyeluruh untuk warga sekolah khususnya peserta didik. Pengaruh implementasi program Adiwiyata terhadap literasi lingkungan peserta didik sampai saat ini juga belum diketahui secara rinci.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan data dan informasi yang mendalam terkait bagaimana program Adiwiyata di sekolah dijalankan, mulai dari rancangan/perencanaan, pelaksanaan/implementasi, dan hingga sejauh mana pengaruh implementasi program Adiwiyata tersebut terhadap literasi lingkungan peserta didik. Dengan mengetahui tingkat literasi lingkungan peserta didik, maka dapat dijadikan sebagai evaluasi untuk meningkatkan pelaksanaan program Adiwiyata dan literasi lingkungan peserta didik yang lebih baik dalam mewujudkan lingkungan dengan keberlanjutan yang bermanfaat.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang dilaksanakan di SMA Negeri 10 Yogyakarta pada bulan Agustus – September 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik SMA Negeri 10 Yogyakarta. Kemudian, diperoleh 80 sampel dengan teknik *Proportionate Stratified Random Sampling* dari kelas X MIPA 2, XI MIPA 1, XII MIPA 4. Selain itu, data juga diperoleh dari Kepala Sekolah, Koordinator Program Adiwiyata, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, serta Wakil Kepala Sekolah Bidang Sarana dan Prasarana. Pada penelitian ini, terdapat beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu melalui studi dokumentasi, observasi, wawancara, tes, dan kuesioner.

Studi dokumentasi digunakan untuk memperoleh data mengenai rancangan program Adiwiyata. Studi dokumentasi dilakukan pada dokumen-dokumen yang berkaitan dengan program Adiwiyata, baik dokumen/berkas, foto, maupun video. Wawancara dan observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai implementasi program Adiwiyata. Wawancara dilakukan kepada Kepala Sekolah, Koordinator Program Adiwiyata, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Wakil Kepala Sekolah Bidang Sarana dan Prasarana, serta Peserta Didik, sedangkan lembar observasi yang digunakan disesuaikan dengan kriteria penilaian Adiwiyata di Permen LH Nomor 05 Tahun 2013. Tes dan kuesioner digunakan untuk memperoleh data mengenai literasi lingkungan peserta didik. Soal tes pengetahuan digunakan untuk mengukur pengetahuan peserta didik mengenai upaya pengelolaan dan pemeliharaan lingkungan hidup yang disusun dalam bentuk pilihan ganda dengan 5 alternatif jawaban. Soal tes keterampilan kognitif digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam melakukan penalaran

secara logis, analitis, kritis, kreatif, dan solutif terhadap suatu permasalahan, yang disusun dalam bentuk esai. Lembar kuesioner digunakan untuk memperoleh data dan informasi mengenai sikap/perilaku peserta didik terhadap lingkungan. Kuesioner yang digunakan yaitu kuesioner tertutup yang terdiri dari sejumlah pernyataan, lengkap dengan alternatif jawabannya dalam bentuk skala Likert. Berikut kategori penskoran pada lembar kuesioner sikap/perilaku terhadap lingkungan:

Tabel 1. Penskoran Lembar Kuesioner Sikap/Perilaku Terhadap Lingkungan

Alternatif Jawaban	Skor Alternatif Jawaban	
	Positif	Negatif
Sangat Setuju (SS)	4	1
Setuju (S)	3	2
Tidak Setuju (TS)	2	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

Dalam penelitian ini, pengujian validitas instrumen menggunakan uji validitas konstruk (*construct validity*) dan validitas muka (*face validity*). Validitas dilakukan dengan menyusun kisi-kisi instrumen dan instrumen terlebih dahulu. Instrumen yang telah selesai disusun, dikonsultasikan kepada dosen pembimbing untuk ditelaah kesesuaiannya dengan aspek yang akan diukur. Instrumen yang telah divalidasi, kemudian diperbaiki sesuai dengan catatan dan dapat digunakan untuk mengambil data penelitian.

Teknik analisis data dibedakan berdasarkan jenis data yang diperoleh yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif dianalisis secara deskriptif/naratif dengan menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman yang terdiri dari *data collection*, *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Data dirangkum dengan mengambil hal-hal yang pokok dan penting. Kemudian, data disajikan dalam bentuk tabulasi dan diuraikan secara naratif. Setelah dianalisis, peneliti dapat menarik kesimpulan dan verifikasi dari berbagai informasi yang telah diperoleh. Data kuantitatif dianalisis menggunakan Microsoft Excel 2013 dengan menskor setiap jawaban peserta didik, menghitung total skor, mengubah bentuk nilai dalam bentuk persentase, dan mengkategorikan hasil yang diperoleh tersebut.

Tabel 2. Kriteria Persentase Tingkat Literasi Lingkungan

Rentang Nilai (%)	Kategori
81 – 100	Sangat Baik
61 – 80	Baik
41 – 60	Cukup
21 – 40	Kurang
0 – 20	Sangat Kurang

(Santoso, 2021)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Rancangan/Rencana Program Adiwiyata

Sebelum melaksanakan kegiatan-kegiatan Adiwiyata, sekolah membuat rancangan/rencana program terlebih dahulu. Tahap pertama yang dilakukan yaitu merumuskan visi, misi, dan tujuan sekolah yang memuat kebijakan atau upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Tahap berikutnya yaitu menyusun Rencana Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (RGPBLHS). Ada beberapa dokumen

yang diperlukan untuk menyusun RGPBLHS, yaitu dokumen Evaluasi Diri Sekolah Aspek Lingkungan Hidup (EDS LH) serta Identifikasi Potensi dan Masalah Lingkungan Hidup (IPMLH).

Laporan EDS LH diperoleh dari hasil pemantauan dan evaluasi pelaksanaan gerakan PBLHS periode sebelumnya dengan analisis 8 standar nasional pendidikan (SNP). Berdasarkan hasil analisis tersebut, diperoleh nilai mutu yang baik dan yang kurang. Hasil tersebut kemudian dijelaskan pada dokumen IPMLH. Dari hasil evaluasi diri, dapat diketahui apa yang menjadi potensi dan masalah lingkungan hidup sekolah, maka dibentuklah RGPBLHS. RGPBLHS terdiri atas rencana 4 tahunan dan rencana tahunan yang mencakup potensi dan masalah lingkungan hidup yang muncul, kegiatan apa saja yang harus dilaksanakan, waktu pelaksanaan, pelaksana/pihak yang terlibat, target capaian, dan sumber pembiayaan.

Implementasi Program Adiwiyata

1. Kebijakan Berwawasan Lingkungan

Terdapat beberapa kebijakan yang diterapkan dalam pelaksanaan program Adiwiyata di SMA Negeri 10 Yogyakarta, baik berupa peraturan perundang-undangan, peraturan menteri, atau kebijakan yang dibuat oleh kepala sekolah. Kebijakan Kepala Sekolah dibuat dalam bentuk SE atau SK yang kemudian berkembang menjadi tata tertib. Kebijakan yang berlaku disosialisasikan, baik secara langsung maupun tidak langsung kepada seluruh warga sekolah. Hal ini bertujuan supaya warga sekolah dapat memahami dan menaati kebijakan yang berlaku, sehingga program Adiwiyata dapat berjalan dengan lancar dan seharusnya. Peserta didik sudah mengetahui (minimal kebijakan yang dibuat oleh Kepala Sekolah), menaati, dan belum pernah melanggar kebijakan terkait pelestarian lingkungan yang berlaku di sekolah.

Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa visi, misi, dan tujuan SMA Negeri 10 Yogyakarta yang tertuang dalam KTSP memuat upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Berikut poin visi, misi, dan tujuan sekolah yang memuat nilai lingkungan hidup: 1) Visi: terwujudnya generasi yang beriman, berakarakter, berprestasi, berbudaya, dan peduli lingkungan. 2) Misi: melaksanakan pengelolaan lingkungan sekolah yang hijau, bersih, nyaman, aman, dan sehat. 3) Tujuan: meningkatkan kepedulian warga sekolah dalam mewujudkan lingkungan sekolah yang hijau, bersih, nyaman, aman, dan sehat. Selain itu, pada struktur kurikulum dapat dilihat bahwa materi atau nilai-nilai lingkungan hidup diintegrasikan ke dalam pembelajaran, baik pada mata pelajaran wajib, peminatan, muatan lokal, ekstrakurikuler, maupun pembiasaan diri. Setiap mata pelajaran wajib, peminatan, dan muatan lokal dilengkapi dengan ketuntasan minimal belajar (KKM).

Kebijakan berwawasan lingkungan juga dapat dilihat pada RKAS yang memuat upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Sekolah mengalokasikan sekitar 18 – 20% dari total anggaran untuk upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup di SMA Negeri 10 Yogyakarta. Anggaran dialokasikan secara proporsional sesuai dengan kebutuhan masing-masing komponen atau kegiatan, antara lain sosialisasi program Adiwiyata, pengelolaan sarana dan prasarana sekolah, pelaksanaan dan publikasi kegiatan lingkungan, pembuatan dan publikasi karya inovasi berbasis lingkungan, kampanye dan aksi lingkungan, serta kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis lingkungan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Koordinator Program Adiwiyata, diketahui bahwa alokasi dana yang paling besar adalah untuk pengelolaan sarana dan prasarana pendukung ramah lingkungan di sekolah. Berdasarkan hasil analisis dokumen RGPBLHS, sumber dana yang diperoleh oleh sekolah untuk pelaksanaan program Adiwiyata, antara lain dari dana APBD, BOS, alumni sekolah, dan komite.

2. Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Lingkungan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, diketahui bahwa SMA Negeri 10 Yogyakarta saat ini menggunakan Kurikulum 2013 yang struktur kurikulumnya sudah disesuaikan dengan memuat upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Sekolah juga menerapkan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Berbasis Budaya Sekolah yang bertujuan untuk memperkuat karakter peserta didik, salah satunya yaitu peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan. Dalam mendukung tujuan tersebut, sekolah mengintegrasikan mata pelajaran dengan materi lingkungan hidup. Bentuk integrasi ini berlaku pada seluruh mata pelajaran wajib, peminatan, muatan lokal, ekstrakurikuler, dan pembiasaan diri.

Seluruh tenaga pendidik di SMA Negeri 10 Yogyakarta sudah menyusun rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang terkait dengan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup dengan menyesuaikan masing-masing mata pelajaran. Walaupun begitu, masih terdapat tenaga pendidik yang belum memanfaatkan lingkungan sekolah dengan maksimal untuk kegiatan pembelajaran serta mengembangkan isu lokal dan/atau isu global yang terjadi di lingkungan sekitar ke dalamnya. Kendala tersebut dihadapi oleh beberapa tenaga pendidik untuk mata pelajaran yang pada dasarnya tidak berkaitan dengan lingkungan hidup. Dalam pelaksanaan pembelajarannya, tenaga pendidik di SMA Negeri 10 Yogyakarta telah mampu menguasai pengetahuan konseptual dan prosedural, serta mengaplikasikan konsep tersebut dalam memecahkan masalah lingkungan hidup di kehidupan sehari-hari dengan menggunakan pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif.

Dalam program yang berkaitan dengan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, orang tua peserta didik belum banyak diikutsertakan. Akan tetapi, lain halnya dengan masyarakat sekitar sekolah yang sudah cukup sering/banyak diikutsertakan di beberapa kegiatan lingkungan. Melalui pembelajaran lingkungan hidup yang dilaksanakan, mendorong warga sekolah untuk mengembangkan dan menghasilkan suatu inovasi/kreasi karya yang dapat mendukung perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Hasil karya tersebut kemudian disosialisasikan atau dikomunikasikan untuk lingkup sekolah atau masyarakat umum, melalui pameran, majalah dinding (mading), buletin, website, Instagram, Tiktok, maupun Youtube.

3. Kegiatan Lingkungan Berbasis Partisipatif

Upaya yang dilakukan sekolah supaya pelaksanaan kegiatan dapat terkoordinir dengan baik yaitu dengan membentuk tim-tim Adiwiyata. Tim Adiwiyata terdiri dari beberapa pokja dan sudah memiliki *jobdesc*/tugas tanggung jawabnya masing-masing. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan-kegiatan lingkungan berbasis partisipatif yang telah dilaksanakan di SMA Negeri 10 Yogyakarta, antara lain piket kebersihan kelas, lomba kebersihan kelas, Jumat bersih, pemilahan sampah (3 jenis), pengelolaan sampah dengan prinsip 3R, bank sampah, penghijauan lingkungan (menanam, mengidentifikasi, menginventarisasi, memelihara tanaman), konservasi air, konservasi energi, konservasi hayati, kampanye dan aksi lingkungan, memperingati hari lingkungan hidup, dan pembuatan karya tulis/karya ilmiah/karya seni mengenai lingkungan hidup lainnya. Seluruh kegiatan melibatkan peran peserta didik di dalamnya.

Sekolah memiliki beberapa ekstrakurikuler yang mana berdasarkan kurikulum juga terintegrasi dengan materi lingkungan hidup, antara lain Pramuka, Palang Merah Remaja (PMR), Pecinta Alam, Jurnalistik, Fotografi, Desain Grafis, Karya Ilmiah, Teater, Tonti, Tari, Paduan Suara, dan Kerohanian. Kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang dikembangkan sesuai dengan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, antara lain menanam dan merawat tanaman, membersihkan lingkungan, mendaur ulang sampah, memanfaatkan

tanaman obat keluarga (TOGA), melakukan penelitian dengan memanfaatkan tanaman di sekolah, membuat lagu Adiwiyata, membuat karya yang berkaitan dengan upaya pelestarian lingkungan hidup, dan masih banyak lainnya.

Warga sekolah secara keseluruhan sudah turut berpartisipasi aktif dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup di sekolah, namun masih dijumpai pula beberapa peserta didik yang pasif atau belum peduli terhadap lingkungannya dan harus diingatkan terlebih dahulu. Tidak hanya di dalam sekolah saja, tenaga pendidik dan peserta pendidik juga turut memberikan dukungan dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup dengan mengikuti kegiatan kampanye dan aksi lingkungan hidup yang dilakukan oleh pihak luar atau mitra.

Dalam mendukung kegiatan-kegiatan tersebut, komite sekolah turut membantu memfasilitasi beberapa kerja sama atau kemitraan dengan pihak luar. Berdasarkan hasil analisis dokumen dan observasi, kerja sama atau kemitraan yang telah terjalin, baik yang difasilitasi komite sekolah maupun bukan, antara lain dengan DLHK Kota Yogyakarta, Disdikpora Kota Yogyakarta, HPAI Kota Yogyakarta, komunitas-komunitas lingkungan, perguruan tinggi (AIESEC UPN Veteran Yogyakarta, FaPet UGM, Farmasi UGM), Puskesmas Gondomanan, RW setempat, dan sekolah-sekolah Adiwiyata lainnya untuk studi tiru atau studi banding. Bentuk dukungan yang diberikan mitra-mitra tersebut bermacam-macam tergantung lingkup/ranahnya. Salah satu bentuk kerja sama yang dilakukan, yaitu memanfaatkan mitra sebagai narasumber untuk meningkatkan pembelajaran lingkungan hidup. Hal ini juga menjadi bentuk dukungan dari mitra tersebut yang bersedia untuk menjadi narasumber. Namun, tidak selalu menggunakan narasumber dari pihak luar, kepala sekolah, guru Biologi atau guru lainnya, dan koordinator program Adiwiyata juga pernah dan memungkinkan menjadi narasumber, baik untuk sekolahnya sendiri maupun di lingkungan masyarakat sekitar.

4. Pengelolaan Sarana Pendukung Ramah Lingkungan

SMA Negeri 10 Yogyakarta telah memanfaatkan lahan sekolah dengan menyediakan sarana untuk mendukung pembelajaran dan mengatasi permasalahan lingkungan hidup sesuai dengan standar. Berdasarkan hasil observasi, sarana yang tersedia, antara lain kantin sehat, taman, kolam ikan, tempat sampah terpisah, bank sampah, komposter, tempat penampungan air hujan, serta sanitasi dan air bersih (wastafel, kamar mandi, drainase, sumur resapan, lubang biopori, SPAL). Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Sarana dan Prasarana, sekolah memiliki beberapa tahapan dalam mengelola sarana pendukung ramah lingkungan di sekolah, antara lain pengadaan, inventarisasi, pemanfaatan, pemeliharaan, dan penghapusan.

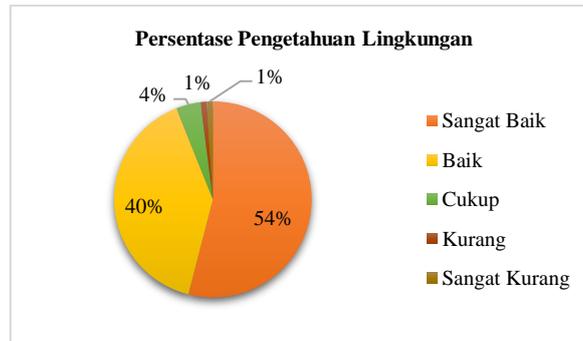
Sumber pengadaan sarana pendukung ramah lingkungan di SMA Negeri 10 Yogyakarta bermacam-macam, ada yang dibangun sendiri, dibeli, dan hibah/sumbangan/pemberian dari instansi pemerintah, komunitas, atau warga sekolah. Dalam pengelolaan dan pemeliharaan setiap sarana tersebut, sekolah memiliki 4 unsur mekanisme, yaitu penanggung jawab, pelaksana, pengawas, dan tata tertib. Beberapa pemeliharaan yang dilakukan sekolah yaitu mengecek secara rutin fasilitas yang ada, seperti sanitasi dan air bersih, alat-alat listrik, dan lainnya. Tanaman di taman sekolah juga sudah dirawat baik dengan rutin disiram dan diberi pupuk apabila diperlukan. Selain itu, sekolah telah memanfaatkan sarana prasarana dengan maksimal, seperti memanfaatkan hasil penampungan air hujan untuk menyiram tanaman, menggunakan air dan listrik secara hemat, mengolah tanaman menjadi suatu olahan makanan atau lainnya, serta taman sekolah untuk kegiatan pembelajaran dan penelitian.

Sarana prasarana secara keseluruhan sudah sesuai dengan standar dan berfungsi dengan baik. Sarana prasarana sudah membantu mendukung pembelajaran dan mengatasi

permasalahan lingkungan yang ada di sekolah, seperti air hujan yang dimanfaatkan untuk menyiram tanaman sehingga penggunaan air lebih hemat, adanya drainase dan lubang biopori membantu mengurangi genangan air, serta taman dan komposter yang dapat dipakai untuk pembelajaran. Manfaat sarana prasarana yang ada juga turut dirasakan oleh peserta didik.

Pengaruh Implementasi Program Adiwiyata Terhadap Literasi Lingkungan Peserta Didik

1. Pengetahuan Lingkungan



Gambar 1. Persentase Pengetahuan Lingkungan

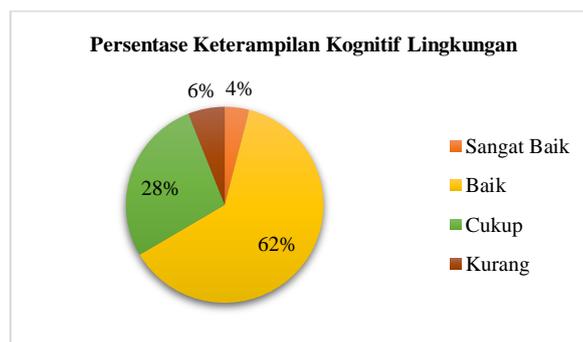
Berdasarkan diagram diatas, diperoleh pengetahuan lingkungan peserta didik pada kategori sangat baik sebanyak 54%, kategori baik sebanyak 40%, kategori cukup sebanyak 4%, kategori kurang sebanyak 1%, dan kategori sangat kurang sebanyak 1%. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan lingkungan peserta didik SMA Negeri 10 Yogyakarta termasuk dalam kategori baik dengan rata-rata sebesar 79,46%.

2. Keterampilan Kognitif/Kompetensi Lingkungan

Tabel 3. Persentase Keterampilan Kognitif pada Setiap Indikator

Indikator	Persentase	Kategori
Identifikasi Isu	64,58%	Baik
Analisis Isu	70,97%	Baik
Rencana Penyelidikan Isu	59,48%	Cukup

Berdasarkan hasil perhitungan untuk masing-masing indikator keterampilan kognitif lingkungan, diketahui bahwa indikator analisis isu lingkungan adalah yang paling tinggi sebesar 70,97%. Kemudian, disusul dengan indikator identifikasi isu 64,58% dan yang paling rendah yaitu rencana penyelidikan isu 59,48%.



Gambar 2. Persentase Keterampilan Kognitif Lingkungan

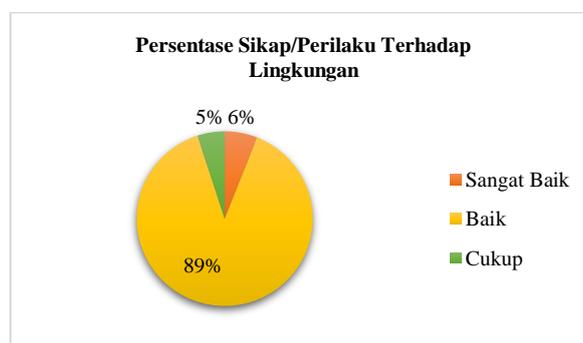
Berdasarkan hasil dari ketiga komponen tersebut, diperoleh keterampilan kognitif lingkungan peserta didik pada kategori sangat baik sebanyak 4%, kategori baik sebanyak 62%, kategori cukup sebanyak 28%, dan kategori kurang sebanyak 6%. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tingkat keterampilan kognitif lingkungan peserta didik SMA Negeri 10 Yogyakarta termasuk dalam kategori baik dengan rata-rata sebesar 64,46%.

3. Sikap/Perilaku Terhadap Lingkungan

Tabel 4. Persentase Sikap/Perilaku terhadap Lingkungan

Indikator	Persentase	Kategori
Menjaga Kebersihan Lingkungan	75,94%	Baik
Mendukung Penghijauan Lingkungan	68,23%	Baik
Bijaksana Terhadap SDA	71,59%	Baik
Penanggulangan dan Pengelolaan Sampah	71,28%	Baik

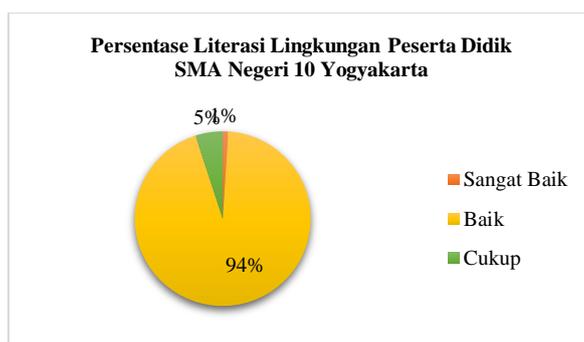
Berdasarkan hasil perhitungan untuk masing-masing indikator sikap/perilaku terhadap lingkungan, diketahui bahwa indikator menjaga kebersihan lingkungan adalah yang paling tinggi sebesar 75,94%. Kemudian, disusul dengan indikator bijaksana terhadap SDA 71,29%, penanggulangan dan pengelolaan sampah 71,28%, serta yang paling rendah yaitu mendukung penghijauan lingkungan 59,48%.



Gambar 3. Persentase Sikap/Perilaku terhadap Lingkungan

Berdasarkan hasil dari keempat komponen tersebut, diperoleh sikap/perilaku terhadap lingkungan peserta didik pada kategori sangat baik sebanyak 6%, kategori baik sebanyak 89%, dan kategori cukup sebanyak 5%. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tingkat sikap/perilaku terhadap lingkungan peserta didik SMA Negeri 10 Yogyakarta termasuk dalam kategori baik dengan rata-rata sebesar 72,18%.

4. Literasi Lingkungan



Gambar 4. Persentase Literasi Lingkungan

Berdasarkan hasil analisis ketiga komponen literasi lingkungan di atas, diperoleh literasi lingkungan peserta didik pada kategori sangat baik sebanyak 1%, kategori baik sebanyak 94%, dan kategori cukup sebanyak 5%. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tingkat literasi lingkungan peserta didik SMA Negeri 10 Yogyakarta termasuk dalam kategori baik dengan rata-rata sebesar 72,20%.

Pembahasan

Rancangan/Rencana Program Adiwiyata

Salah satu upaya sekolah untuk mewujudkan pelaksanaan program Adiwiyata yang berjalan dengan baik, lancar, dan mencapai tujuan yang diinginkan yaitu dengan menyusun rancangan/rencana program. Menurut Taufiqurokhman (2008: 3) bahwa perencanaan adalah suatu rangkaian persiapan dalam rangka mencapai tujuan dan hasil yang terbaik dengan menentukan apa yang harus dilakukan dan bagaimana cara melakukannya. Perencanaan yang baik memberikan gambaran besar terhadap apa yang dilakukan sehingga menjadi jelas dan akan membuat pekerjaan/suatu kegiatan menjadi lebih efektif. Rencana kegiatan yang dibuat adalah rencana kegiatan yang harus dilakukan dalam satu periode. Penyusunan rencana program/kegiatan terdiri dari beberapa tahapan.

SMA Negeri 10 Yogyakarta telah merumuskan visi, misi, tujuan sekolah yang menyesuaikan program Adiwiyata serta memuat kebijakan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Tahap berikutnya yaitu melakukan evaluasi diri sekolah. Setiap tahunnya sekolah selalu melakukan pemantauan dan evaluasi pelaksanaan gerakan PBLHS dengan analisis 8 SNP. Evaluasi diri sekolah ini sangat penting dan harus dilakukan dengan jujur karena dapat memberikan gambaran tentang kondisi sekolah pada aspek lingkungan hidup yang sebenarnya. Hasil dari evaluasi diri sekolah dapat dipergunakan sebagai pedoman dalam menyusun, melaksanakan, dan meningkatkan pelaksanaan gerakan PBLHS di tahun berikutnya ke arah yang lebih baik dengan memberikan rekomendasi-rekomendasi pemenuhannya.

Selanjutnya, yaitu mengidentifikasi potensi dan masalah lingkungan hidup agar tercipta warga sekolah yang mampu mengantisipasi, mempersiapkan, dan merespon terjadinya permasalahan-permasalahan lingkungan. Berdasarkan hasil evaluasi diri, kelebihan yang dimiliki sekolah akan menjadi suatu potensi lingkungan, sedangkan kekurangan yang dimiliki sekolah akan menjadi suatu permasalahan lingkungan. Potensi yang dimiliki sekolah dapat dimanfaatkan untuk mengatasi permasalahan lingkungan yang ada. Hal ini kemudian tertuang dalam RGPBLHS. RGPBLHS memuat rencana kegiatan sekolah untuk penerapan perilaku ramah lingkungan (PRLH) yang terintegrasi dalam manajemen dan proses pembelajaran di sekolah dan mengacu kepada penerapan 8 SNP. Penyusunan RGPBLHS di SMA Negeri 10 Yogyakarta melibatkan komite sekolah, kepala sekolah, wakil kepala sekolah (bidang sarana dan prasarana, kesiswaan, kurikulum, humas), guru, karyawan,

peserta didik, dan masyarakat sekitar. RGPBLHS yang telah disahkan oleh kepala sekolah, kemudian diintegrasikan dalam dokumen KTSP dan RPP.

SMA Negeri 10 Yogyakarta telah menyusun rencana pelaksanaan program Adiwiyata melalui tahap demi tahap di atas dengan baik sehingga dapat terbentuklah RGPBLHS. Tahap demi tahap penyusunan rencana program/kegiatan Adiwiyata menjadi sangat penting dan perlu diperhatikan untuk mendapatkan tujuan yang diinginkan. Harapannya RGPBLHS ini dapat direalisasikan dan mendorong majunya sekolah dengan tata kelola yang baik serta memberikan pembelajaran bagi warga sekolah untuk dapat bertanggung jawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.

Implementasi Program Adiwiyata

1. Kebijakan Berwawasan Lingkungan

Kebijakan berwawasan lingkungan adalah perumusan suatu kebijakan sebagai pedoman yang menerapkan nilai-nilai peduli lingkungan dan menjadi upaya untuk mewujudkan warga sekolah yang bertanggung jawab terhadap lingkungan. Penyusunan dan penerapan kebijakan berwawasan lingkungan di SMA Negeri 10 Yogyakarta merupakan hasil kerja sama dan komitmen dari berbagai pihak sekolah. Komitmen ini menjadi tolok ukur partisipasi warga sekolah dalam pelaksanaan program Adiwiyata, sehingga menjadi lebih jelas dan terarah untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Implementasi kebijakan berwawasan lingkungan di SMA Negeri 10 Yogyakarta dapat dilihat pada ketermuatan kebijakan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup dalam KTSP dan RKAS.

SMA Negeri 10 Yogyakarta melakukan perubahan/penyesuaian visi, misi, dan tujuan sekolah dengan memuat kebijakan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Selain itu, terdapat pula kebijakan Kepala Sekolah dalam bentuk SE atau SK yang menghimbau warga sekolah untuk peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungannya. Kebijakan tersebut berkembang menjadi sebuah peraturan atau tata tertib yang kemudian disosialisasikan kepada seluruh warga sekolah supaya dapat dilaksanakan dan dipatuhi dengan seharusnya. Selanjutnya, sekolah telah mengalokasikan anggaran untuk pengelolaan program Adiwiyata sekitar 18 – 20% dari total anggaran sekolah yang dituangkan dalam bentuk RKAS. Anggaran dana dialokasikan secara proporsional sesuai dengan kebutuhan masing-masing komponen atau kegiatan. Anggaran merupakan hal terpenting dalam pelaksanaan kebijakan. Apabila suatu kebijakan dirancang dengan baik, namun dana yang tersedia tidak mencukupi untuk pelaksanaan, maka akan sulit untuk mencapai tujuan dari kebijakan tersebut dengan maksimal.

Keberhasilan implementasi suatu kebijakan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Rohman (Fatmawati, 2019: 64) bahwa ada tiga faktor yang menentukan kegagalan dan keberhasilan dalam implementasi kebijakan, yaitu perumus kebijakan, personil pelaksana, dan sistem organisasi pelaksana. Berdasarkan hasil analisis, kebijakan telah dirumuskan dengan berbagai pertimbangan oleh Kepala Sekolah, Koordinator Adiwiyata, dan Wakil Kepala Sekolah dari berbagai bidang terkait. Kebijakan/peraturan/tata tertib yang berlaku juga telah disosialisasikan dengan baik secara menyeluruh dan dipatuhi oleh warga sekolah. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa SMA Negeri 10 Yogyakarta telah berhasil menyusun dan menerapkan kebijakan berwawasan lingkungan sesuai dengan standar yang ditetapkan.

2. Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Lingkungan

Kurikulum yang saat ini digunakan SMA Negeri 10 Yogyakarta yaitu Kurikulum 2013 yang struktur kurikulumnya sudah disesuaikan dengan lebih menekankan pada pada proses pembangunan sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik melalui berbagai pendekatan yang mencerdaskan dan mendidik dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Kurikulum 2013 sendiri memiliki tujuan untuk mengembangkan

pengalaman belajar dan potensi peserta didik menjadi kemampuan dalam berpikir reflektif bagi penyelesaian masalah di masyarakat sehingga terwujud generasi muda yang mampu memberikan kontribusi secara optimal dalam upaya membangun masyarakat berbasis pengetahuan.

SMA Negeri 10 Yogyakarta sebagai sekolah Adiwiyata, mengintegrasikan seluruh kegiatan pembelajaran dengan materi atau wawasan lingkungan hidup. Pengintegrasian tersebut tertuang mulai dari perencanaan (silabus, RPP), pelaksanaan (metode, model, teknik, strategi), maupun penilaian pembelajaran. Seluruh tenaga pendidik di SMA Negeri 10 Yogyakarta telah menyusun RPP Adiwiyata yang memuat upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup dengan menyesuaikan masing-masing mata pelajaran yang diampunya. Seluruh tenaga pendidik memilah dan memilih indikator yang dapat diintegrasikan dengan materi atau wawasan lingkungan hidup. Namun, dalam pelaksanaan pembelajaran lingkungan masih terdapat tenaga pendidik yang belum memanfaatkan lingkungan sekolah. Menurut Juariah (Nurhikmah, 2021: 274) bahwa pembelajaran dengan menggunakan lingkungan sekolah sebagai media pembelajaran merupakan suatu proses pembelajaran yang memberikan pengalaman nyata kepada peserta didik.

Selain itu, beberapa tenaga pendidik juga masih ada yang belum mengembangkan isu lokal dan/atau isu global di lingkungan sekitar ke dalam kegiatan pembelajaran. Padahal pendidikan lingkungan hidup cakupannya meliputi isu-isu lokal dan/atau global yang sedang berkembang. Hal ini berdampak pada peserta didik, yang mana peserta didik menjadi kurang mengikuti isu-isu lingkungan yang sedang berkembang dan kurang dapat menerapkan pengetahuan lingkungannya untuk memecahkan permasalahan dari suatu isu lingkungan tersebut. Menurut Tim Adiwiyata Tingkat Nasional (2012) pendidikan lingkungan hidup melalui Adiwiyata dimaksudkan untuk membantu peserta didik memperoleh pengalaman dalam menggunakan pengetahuan yang mereka peroleh dan keterampilan dalam pengambilan keputusan, tindakan-tindakan positif yang mengarah pada pemecahan isu-isu dan permasalahan lingkungan. Kendala tersebut dialami oleh tenaga pendidik untuk mata pelajaran yang pada dasarnya tidak berkaitan dengan lingkungan hidup.

Dalam pelaksanaan pembelajarannya, tenaga pendidik di SMA Negeri 10 Yogyakarta telah mampu menguasai pengetahuan konseptual dan prosedural, serta mengaplikasikannya dalam memecahkan masalah lingkungan hidup di kehidupan sehari-hari. Hal ini diterapkan dengan pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang memungkinkan peserta didik belajar secara aktif dan kreatif. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Yusuf (Hamzah, 2013: 69) bahwa dalam pembelajaran lingkungan hendaknya menggunakan pendekatan integratif. Penerapannya disesuaikan dengan konten materi dalam masing-masing mata pelajaran yang berasal dari disiplin ilmu yang berbeda. Hal ini bertujuan supaya nilai-nilai lingkungan hidup tetap dapat tersampaikan tanpa mengurangi makna kegiatan pembelajaran terhadap materi disiplin ilmu pokok yang bersangkutan.

Menurut Marsh (Hamalik, 2008: 239) terdapat tiga faktor yang mempengaruhi program pembelajaran berbasis lingkungan, yaitu dukungan kepala sekolah, dukungan rekan sejawat guru, dan dukungan internal di dalam kelas. Dari berbagai faktor tersebut, tenaga pendidik/guru merupakan faktor penentu utama dalam keberhasilan implementasi kurikulum di sekolah. Bagaimanapun baiknya sarana pendidikan, apabila tenaga pendidik/guru tidak melaksanakan perannya dengan baik, maka implementasi kurikulum tidak akan berhasil. Berdasarkan hasil analisis, tenaga pendidik/guru di SMA Negeri 10 Yogyakarta sudah cukup berkompeten dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran berbasis lingkungan sesuai dengan kurikulum. Peserta didik juga berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran lingkungan dengan menghasilkan dan mempublikasikan berbagai karya inovasi mengenai lingkungan hidup. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa SMA Negeri 10 Yogyakarta telah

berhasil melaksanakan kurikulum berwawasan lingkungan, baik dilihat dari kompetensi tenaga pendidik maupun peserta didik.

3. Kegiatan Lingkungan Berbasis Partisipatif

Menurut Tim Adiwiyata Tingkat Nasional (2012) partisipatif artinya warga sekolah terlibat pada semua aktivitas pembelajaran lingkungan hidup yang dilakukan sekolah sesuai dengan tanggung jawab dan perannya masing-masing, baik dalam proses perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi. SMA Negeri 10 Yogyakarta telah melaksanakan berbagai kegiatan dalam rangka upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup yang mana melibatkan aktif peran warga sekolah, masyarakat sekitar, instansi, maupun organisasi lain.

Pelaksanaan piket kelas belum berjalan dengan maksimal, karena masih terdapat peserta didik yang belum melaksanakan tugas piket kelas sesuai dengan jadwalnya. Pokja-pokja Adiwiyata kelas juga belum terlaksana dengan seharusnya. Lain halnya dengan kegiatan lomba kebersihan kelas dan Jumat bersih. Seluruh warga sekolah khususnya peserta didik turut berpartisipasi aktif, bersama-sama membersihkan lingkungan sekolah. Peserta didik sudah membuang sampah pada tempatnya. Namun, masih dijumpai beberapa yang belum memilah sampah sesuai dengan jenisnya. Pengelolaan sampah juga dilakukan melalui kegiatan bank sampah yang dimulai dari masing-masing kelas dengan memanfaatkan tas keranjang pilah. Pengelolaan sampah yang lainnya yaitu dengan prinsip 3R (*reduce, reuse, recycle*).

Selanjutnya, warga sekolah telah bersikap bijaksana terhadap SDA. Hal ini dapat dilihat pada penggunaan air dan listrik di lingkungan sekolah, yaitu mematikan kran air apabila tidak digunakan, memanfaatkan air hujan untuk menyiram tanaman, mematikan peralatan listrik apabila tidak digunakan, dan memaksimalkan cahaya matahari untuk menerangi ruangan. Lain halnya dengan konservasi hayati yang mana sikap bijaksana peserta didik belum tampak. Masih rendahnya kepedulian peserta didik untuk menyiram tanaman di lingkungan sekolah. Peserta didik juga belum turut serta dalam perawatan hewan-hewan di sekolah, seperti memberi makan/minum dan membersihkan kandang burung/kolam ikan. Kegiatan ini biasanya hanya dilaksanakan oleh pokja hayati atau petugas kebersihan sekolah yang bertanggung jawab.

Kegiatan lingkungan berbasis partisipatif juga diterapkan dalam ekstrakurikuler. Pengembangan kegiatan ekstrakurikuler lebih mengarah kepada pembinaan potensi peserta didik dan pembiasaan cinta lingkungan. Ekstrakurikuler belum sepenuhnya dimanfaatkan oleh peserta didik sebagai wadah pengembangan minat dan bakat mereka. Kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 10 Yogyakarta sudah dikembangkan sesuai dengan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Menurut Supranoto (2015: 39) pendidikan karakter lebih dari sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada peserta didik, tetapi menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan nilai yang baik.

Kegiatan lainnya yaitu tenaga pendidik maupun peserta didik turut berpartisipasi dalam kampanye dan aksi lingkungan yang diselenggarakan oleh sekolah maupun pihak luar/mitra. Menurut penelitian Fridantara (2015) bahwa kegiatan yang diselenggarakan pihak luar dapat menjadi sarana promosi, sehingga dapat dikenal menjadi sekolah peduli lingkungan oleh masyarakat sekitar. Dalam mendukung pelaksanaan kegiatan Adiwiyata, sekolah menjalin kerja sama dan mendapatkan dukungan secara materiel maupun non-materiel dari beberapa pihak luar. Kerja sama dan dukungan tersebut sangat berarti dan membantu keberhasilan pelaksanaan program Adiwiyata di SMA Negeri 10 Yogyakarta. Tidak hanya menerima dukungan, sekolah juga memberikan dukungan dengan berpartisipasi aktif pada beberapa kegiatan lingkungan yang diselenggarakan oleh pihak luar.

Berdasarkan hasil analisis, seluruh warga sekolah baik guru, karyawan, peserta didik, maupun masyarakat sekitar sudah cukup turut berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan lingkungan di SMA Negeri 10 Yogyakarta. Kegiatan yang dilakukan juga berjalan rutin atau konsisten dan sesuai dengan rencana. Melalui kegiatan lingkungan berbasis partisipatif ini dapat membiasakan peserta didik untuk berperilaku peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungannya. Menurut Adisendjaja dalam Hidayati (2013: 150) menyatakan bahwa partisipasi merupakan pemberian motivasi kepada setiap individu untuk berperan serta secara aktif dalam pemecahan masalah lingkungan. Oleh karena itu, untuk meningkatkan partisipasi warga sekolah dan masyarakat supaya lebih aktif yaitu salah satunya dengan menyusun kegiatan atau program lingkungan yang bersifat dan berfungsi sebagai stimulan, antara lain memanfaatkan lingkungan sekitar secara langsung sebagai objek, memberikan apresiasi, dan memberlakukan hukuman bagi warga sekolah yang melanggar atau tidak mengikuti kegiatan.

4. Pengelolaan Sarana Pendukung Ramah Lingkungan

SMA Negeri 10 Yogyakarta telah memanfaatkan lahan sekolah dengan menyediakan sarana yang mendukung kegiatan pembelajaran dan mengatasi permasalahan lingkungan hidup. Dalam mendukung pemenuhan standar sarana pendukung ramah lingkungan, maka ada beberapa tahapan yang dilakukan oleh sekolah. Tahapan-tahapan tersebut, yaitu mulai dari pengadaan, inventarisasi, optimalisasi penggunaan atau pemanfaatan, pemeliharaan atau perawatan, dan penghapusan atau penambahan.

a. Pengadaan

Sumber pengadaan sarana pendukung ramah lingkungan di SMA Negeri 10 Yogyakarta bermacam-macam, antara lain diperoleh dengan pembuatan/pembangunan baru, pembelian langsung, dan hibah/sumbangan/pemberian dari warga sekolah, masyarakat sekitar, instansi, maupun komunitas yang telah menjalin kerja sama dalam program Adiwiyata.

b. Inventarisasi

Kegiatan inventarisasi dilaksanakan untuk mengetahui kondisi sarana yang ada. Apabila terdapat sarana yang dalam kondisi kurang baik atau rusak, dapat segera dilakukan pemeliharaan, perbaikan, atau penghapusan. Namun, diketahui bahwa tabel inventaris yang dimiliki sekolah mengalami keterlambatan atau belum diperbaharui sehingga kegiatan inventarisasi belum berjalan dengan semestinya. Hal tersebut dapat menyebabkan terhambatnya pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan pada saat kegiatan perencanaan.

c. Pemanfaatan

Warga sekolah telah mampu memanfaatkan sarana pendukung ramah lingkungan dengan maksimal dalam mendukung kegiatan pembelajaran berbasis lingkungan dan mengatasi permasalahan lingkungan hidup di sekitar sekolah. Misalnya, hasil penampungan air hujan untuk menyiram tanaman, mengolah tanaman/hasil tanaman menjadi suatu olahan makanan atau produk lainnya, dan ruang terbuka hijau (taman sekolah) untuk kegiatan pembelajaran maupun penelitian.

d. Pemeliharaan

Beberapa sarana sudah memiliki pengelola/penanggung jawab tersendiri. Ada pula sarana yang pemeliharaannya membutuhkan bantuan dari ahli servis. Walaupun begitu, peserta didik juga memiliki tanggung jawab dan tetap turut ikut serta dalam pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan di sekolah. Pemeliharaan sarana pendukung ramah lingkungan yaitu berupa kegiatan pengecekan, pembersihan, maupun perbaikan. Kegiatan ini ada yang dilakukan setiap hari, secara berkala, maupun sewaktu-waktu. Selain itu untuk

memaksimalkan kegiatan pemeliharaan sarana, sekolah juga menerapkan tata tertib. Kegiatan pemeliharaan secara rutin ini dilakukan sebagai bentuk upaya untuk meningkatkan kualitas dari sarana itu sendiri supaya setiap barang/sarana tetap dalam kondisi yang baik dan berfungsi dengan baik/seharusnya. Apabila sarana tidak dikelola, maka sarana akan cepat rusak. Adapun kendala pemeliharaan sarana pendukung ramah lingkungan di SMA Negeri 10 Yogyakarta, yaitu masih dijumpai sarana yang belum terawat dengan baik, hilang dari pengecekan, atau belum mendapatkan penanganan.

e. Penghapusan

Sarana pendukung ramah lingkungan yang kondisinya sudah tidak layak dan tidak mungkin untuk diperbaiki atau jika diperbaiki pun membutuhkan biaya yang cukup besar, maka sekolah mempertimbangkan dengan melakukan penghapusan dan pengadaan sarana yang baru. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Rosivia (2014: 665) apabila biaya rehabilitasinya terlalu besar sedang daya pakainya terlalu singkat, maka barang tersebut lebih baik tidak dipakai lagi dan dikeluarkan dari daftar inventaris.

Pengaruh Implementasi Program Adiwiyata Terhadap Literasi Lingkungan Peserta Didik

Berdasarkan hasil analisis tes pilihan ganda, diketahui bahwa tingkat pengetahuan lingkungan peserta didik SMA Negeri 10 Yogyakarta dalam kategori baik yaitu dengan hasil rata-rata sebesar 79,46%. Upaya yang telah dilakukan sekolah untuk mengembangkan pengetahuan lingkungan peserta didik diwujudkan melalui pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan dimana kegiatan pembelajaran diintegrasikan dengan materi lingkungan hidup. Perangkat, sumber, dan media untuk pembelajaran lingkungan juga disediakan oleh sekolah. Selain itu, dapat dilihat dari kompetensi guru yang sudah mampu membuat struktur pembelajaran terorganisasi dengan baik dan melibatkan peserta didik secara aktif.

Berdasarkan hasil analisis tes esai, diketahui bahwa tingkat keterampilan kognitif/kompetensi lingkungan peserta didik SMA Negeri 10 Yogyakarta dalam kategori baik dengan hasil rata-rata 64,46%. Berdasarkan indikatornya, hasil paling tinggi diperoleh pada indikator identifikasi isu lingkungan sebesar 64,58% (baik), sedangkan hasil paling rendah diperoleh pada indikator rencana penyelidikan isu lingkungan sebesar 59,48% (cukup). Hasil ini mengungkapkan bahwa peserta didik sudah mengetahui permasalahan-permasalahan lingkungan yang terjadi di sekolah dan penyebabnya, namun belum cukup mampu menggunakan pengetahuan lingkungan yang dimiliki untuk memecahkan permasalahan lingkungan di sekitarnya. Sekolah telah melaksanakan berbagai upaya untuk meningkatkan keterampilan kognitif lingkungan peserta didik dengan memanfaatkan sarana yang ada. Kegiatan-kegiatan tersebut melibatkan seluruh warga sekolah khususnya peserta didik untuk meningkatkan pengalamannya dan mengembangkan kompetensi yang seharusnya dimiliki untuk membentuk kemampuan memecahkan masalah lingkungan yang lebih baik. Namun, masih dijumpai peserta didik yang tidak melaksanakannya secara berkelanjutan atau melaksanakannya hanya ketika diminta/ditegur oleh guru. Menurut Portoles (Prastiwi, 2020: 55) beberapa hal yang dibutuhkan agar dapat menjadi pemecah masalah yang sukses yaitu motivasi untuk melakukan, memiliki trik intelektual (strategi pemecahan masalah), merencanakan dan memantau kemajuan pemecahan masalah, dan harus memiliki pengetahuan. Oleh karena itu, sekolah perlu meningkatkan lagi motivasi peserta didik dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan lingkungan dengan meyakinkan bahwa sesuatu yang mereka lakukan tersebut berdampak pada kehidupan masa kini dan masa mendatang. Selain itu, masih terdapat tenaga pendidik yang belum memanfaatkan lingkungan sekolah untuk kegiatan pembelajaran dan mengembangkan isu lokal dan/atau isu global di lingkungan sekitar ke dalamnya. Hal ini menyebabkan peserta didik menjadi kurang mengikuti isu-isu

lingkungan yang sedang berkembang dan kurang dapat menerapkan pengetahuan lingkungannya untuk memecahkan permasalahan dari suatu isu lingkungan tersebut.

Berdasarkan hasil analisis kuesioner, diketahui bahwa sikap/perilaku peserta didik SMA Negeri 10 Yogyakarta terhadap lingkungan dalam kategori baik dengan hasil rata-rata 72,18%. Berdasarkan indikatornya, hasil paling tinggi diperoleh pada indikator menjaga kebersihan lingkungan sebesar 75,94% (baik), sedangkan hasil paling rendah diperoleh pada indikator mendukung penghijauan lingkungan sebesar 68,23% (baik). Hal ini dikarenakan sekolah telah melaksanakan berbagai kegiatan lingkungan dengan berbasis partisipatif atau melibatkan secara aktif peran warga sekolah khususnya peserta didik. Kegiatan-kegiatan tersebut memberikan stimulus kepada peserta didik untuk dapat mencintai lingkungan sehingga terbentuk kepedulian lingkungan yang lebih baik.

Berdasarkan hasil analisis ketiga komponen literasi lingkungan tersebut, diketahui bahwa tingkat literasi lingkungan peserta didik SMA Negeri 10 Yogyakarta dalam kategori baik yaitu dengan rata-rata 72,20%. Hal ini mengungkapkan bahwa program Adiwiyata yang dilaksanakan berpengaruh dalam meningkatkan literasi lingkungan peserta didik. Literasi lingkungan peserta didik ini dapat diperoleh karena sekolah telah menerapkan komponen-komponen program Adiwiyata dengan baik. Didukung pula dengan pernyataan dari Pratomo (Anazifa, 2016: 456) bahwa pendidikan lingkungan hidup merupakan suatu program pendidikan untuk membina peserta didik agar memiliki pengetahuan, sikap, kesadaran, keterampilan, dan perilaku yang rasional serta bertanggung jawab tentang pengaruh timbal balik antara penduduk dengan lingkungan hidup dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Selain itu, SMA Negeri 10 Yogyakarta telah menerapkan prinsip program Adiwiyata yang partisipatif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, program Adiwiyata yang dilaksanakan oleh sekolah menjadi efektif dalam meningkatkan literasi lingkungan peserta didik. Pendidikan lingkungan hidup dapat diperoleh seseorang sejak dini yang dimulai dari lingkungan terdekatnya. Tercapainya literasi lingkungan peserta didik yang baik, tentu tidak terlepas dari pengetahuan dan kegiatan lingkungan di luar sekolah. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Tamara (2016: 53) bahwa selain di sekolah, lingkungan keluarga, lingkungan sekitar tempat tinggal dan teman sebaya sangat berpengaruh dalam pembentukan sikap peduli lingkungan siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa: 1) SMA Negeri 10 Yogyakarta telah menyusun rencana pelaksanaan program Adiwiyata melalui tahap demi tahap dengan baik hingga tersusunnya RGPBLHS, 2) Seluruh komponen program Adiwiyata telah berhasil diimplementasikan, 3) Program Adiwiyata yang dilaksanakan telah mampu memberikan pengaruh positif dalam meningkatkan literasi lingkungan peserta didik SMA Negeri 10 Yogyakarta. Rata-Rata komponen pengetahuan lingkungan sebesar 79,46% dalam kategori baik. Rata-rata komponen keterampilan kognitif lingkungan sebesar 64,46% dalam kategori baik. Rata-rata komponen sikap/perilaku terhadap lingkungan sebesar 72,18% dalam kategori baik. Berdasarkan ketiga komponen tersebut diperoleh rata-rata hasil literasi lingkungan peserta didik sebesar 72,20% dalam kategori baik.

DAFTAR PUSTAKA

Adriansyah, M.A., dkk. (2016). Pengaruh Pelatihan Pendidikan Lingkungan Hidup Terhadap Sikap Peduli Anak Akan Kelestarian Lingkungan. *Jurnal Psikostudia Universitas Mulawarman*, 5(1), 86-106.

- Anazifa, R.D. dan Ria F.H. (2016). Pendidikan Lingkungan Hidup Melalui Pembelajaran Berbasis Proyek (Project- Based Learning) Dalam Pembelajaran Biologi. *Prosiding Symbion (Symposium on Biology Education)*.
- Fatmawati, E. (2019). Kebijakan Pendidikan dalam Perspektif Peran Birokrasi dan Partisipasi Masyarakat. *JIEMAN*, 1(1), 58-76.
- Fridantara, A.S. (2015). Implementasi Program Adiwiyata di SMA Negeri 2 Klaten. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hamalik, O. (2008). *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hamzah, S. (2013). *Pendidikan Lingkungan: Sekelumit Wawasan Pengantar*. Bandung: Refika Aditama.
- Hidayati, N. (2013). Perilaku Warga Sekolah dalam Mengimplementasikan Program Adiwiyata (Studi Kasus SMK Negeri 2 Semarang). *Tesis*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Indahri, Y. (2020). Pengembangan Pendidikan Lingkungan Hidup Melalui Program Adiwiyata (Studi di Kota Surabaya). *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 11(2), 121-134.
- Kusumaningrum, D. (2018). Literasi Lingkungan dalam Kurikulum 2013 dan Pembelajaran IPA di SD. *Indonesian Journal of Natural Science Education*, 1(2), 57-64.
- Nasution, R. (2016). Analisis Kemampuan Literasi Lingkungan Siswa SMA Kelas X di Samboja dalam Pembelajaran Biologi. *Proceeding Biology Education Conference: Biologi, Sains, Lingkungan, dan Pembelajarannya*, 13(1), 352-358.
- Nurhikmah dan Enung H. (2021). Manajemen Pembelajaran Berbasis Lingkungan di Sekolah Dasar 07 Pekat NTB. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 4(2), 272-281.
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia 2013 No. 05. *Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata*.
- Prastiwi, L., Daiana V.S., Rizhal H.R. (2020). Hubungan Antara Literasi Ekologi dengan Kemampuan Memecahkan Masalah Lingkungan di Sekolah Adiwiyata Kota Tangerang. *Jurnal Pendidikan Matematika dan IPA*, 11(1), 47-61.
- Rosivia. (2014). Peningkatan Pengelolaan Sarana Prasarana Pendidikan di SMP Negeri 10 Padang. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 2(1), 661-831.
- Santoso, R., Fenny R., Joko S. (2021). Analisis Literasi Lingkungan Siswa SMP. *JPPS*, 10(2), 1976-1982.
- Supranoto, H. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa dalam Pembelajaran SMA. *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*, 3(1), 36-49.
- Tamara, R. 2016. Peranan Lingkungan Sosial Terhadap Pembentukan Sikap Peduli Lingkungan Peserta Didik di SMA Negeri Kabupaten Cianjur. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 16(1): 44-55.
- Taufiqurokman. (2008). *Konsep dan Kajian Ilmu Perencanaan*. Jakarta: Universitas Prof. Dr. Moestopo Beragama.
- Tim Adiwiyata Tingkat Nasional. (2012). *Panduan Adiwiyata: Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan*. Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup.